

PENGELOLAAN MANAJEMEN POAC PADA KELEMBAGAAN

USAHA TANI BAWANG MERAH

(Studi Kasus Kelompok Tani Sumber Waru Di Desa Pabean, Kecamatan Dringu,
Kabupaten Probolinggo)

Oleh:

Rizqy Zharifah Ivanka¹

Abdur Rohman²

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: JL. Raya Telang, Kec. Kamal, Kab. Bangkalan, Jawa Timur (69162).

Korespondensi Penulis: 220721100113@student.trunojoyo.ac.id

Abstract. *This research explores the management of shallot business institutions, with a research focus on shallot business institutions in the Dringu District area, Probolinggo Regency. The main objective of this research is to examine and analyze how the business institutions manage the management of shallot business institutions in their farmer groups. By using descriptive qualitative methods, the data collection technique in this study is library research or a process of utilizing primary and secondary data sources. The analysis in this study refers to basically the agricultural sector being one of the sectors for economic growth in Indonesia. And shallots are horticultural crops that have high economic value and are very important for the community in terms of nutritional value, Dringu District is the largest supplier of shallots in Probolinggo Regency. In this study, it was found that institutional management is very important, by applying the POAC management pattern (Planning, Organizing, Actuating, Controlling), so that the objectives of the institution can run accordingly and minimize any obstacles or obstacles during the shallot planting process.*

Keywords: *Management, Institutional, Shallot.*

PENGELOLAAN MANAJEMEN POAC PADA KELEMBAGAAN USAHA TANI BAWANG MERAH (Studi Kasus Kelompok Tani Sumber Waru Di Desa Pabean, Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo)

Abstrak. Penelitian ini menggali tentang pengelolaan manajemen kelembagaan usaha bawang merah, dengan fokus penelitian pada kelembagaan usaha bawang merah di wilayah Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo. Tujuan utama dari penelitian ini yaitu untuk mengkaji dan menganalisis bagaimana cara kelembagaan usaha tersebut dalam mengatur pengelolaan manajemen kelembagaan usaha bawang merah di kelompok tani mereka. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah *library research* atau suatu proses memanfaatkan sumber data secara primer dan sekunder. Analisis dalam penelitian ini mengacu pada dasarnya sektor pertanian menjadi salah satu sektor bagi pertumbuhan perekonomian yang ada di Indonesia. Dan bawang merah merupakan tanaman hortikultura yang mempunyai nilai ekonomi tinggi dan sangat penting bagi masyarakat dari segi nilai gizinya, Kecamatan Dringu merupakan pemasok bawang merah terbanyak di Kabupaten Probolinggo. Dalam penelitian ini ditemukan hasil bahwa manajemen kelembagaan ini sangat penting, dengan menerapkan pola manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*), supaya tujuan dari kelembagaan dapat berjalan sesuai dengan mestinya dan meminimalisir terjadi kendala atau hambatan selama proses penanaman bawang merah.

Kata Kunci: Manajemen, Kelembagaan, Bawang Merah.

LATAR BELAKANG

Mengingat manusia sebenarnya membutuhkan pangan setiap harinya, maka sektor pertanian masih memegang peranan penting di era global ini karena dianggap mampu mengatasi berbagai situasi ketidakstabilan perekonomian. Pertanian sebagai salah satu sektor utama dituntut untuk dapat memainkan perannya secara optimal. Diharapkan sektor ini tidak hanya menjadi tumpuan harapan seluruh petani sebagai sebuah entitas perekonomian, namun juga menjadi landasan bagi pertumbuhan perekonomian Indonesia (Putri, 2019).

Pengembangan kelembagaan petani telah menjadi program pemerintah sejak awal pembangunan pertanian, yakni sejak era Bimas pada tahun 1979 hingga tahun 2014. Organisasi petani, khususnya kelompok tani dan asosiasi kelompok tani, menjadi bentuk yang dominan. Selain sebagai sarana penyaluran bantuan, juga menjadi wadah interaksi vertikal antara pemerintah dan petani, serta interaksi horizontal antar petani lainnya. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan,

dan Kehutanan mengatur bahwa bentuk organisasi pelaku utama meliputi perkumpulan kelompok tani (gapoktan) dan perkumpulan atau badan usaha. Lebih lanjut, Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 Pasal 7 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani menyatakan: Petani berkewajiban bergabung dan berperan aktif dalam Kelembagaan Petani. Sebagaimana terdapat dalam Pasal 70 ayat (1) bahwa yang termasuk kedalam kelembagaan pertanian terdiri atas: Kelompok Tani, Gabungan Kelompok Tani, Asosiasi Komoditas Pertanian, dan Dewan Komoditas Pertanian Nasional (Hanggana, 2017).

Manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari serangkaian kegiatan seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan untuk menetapkan dan mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya dalam pengembangan organisasi (Rahmad Ali Imron Basoly, Asda Rauf, 2023). Pembangunan kelembagaan secara sadar dilakukan, direncanakan dan diarahkan agar secara bertahap menciptakan atau meningkatkan arah yang lebih baik dan sempurna serta kecenderungan yang lebih tinggi, lebih luas dan lebih dalam mengenai pendidikan secara keseluruhan (Pratama, 2019).

Tanaman bawang merah berasal dari benua Asia khususnya India. Tanaman ini telah menyebar ke beberapa negara di dunia bahkan hingga ke daerah tropis dan subtropis (Randa Wulaisfan, Musdalipah, 2018). Bawang merah merupakan salah satu tanaman hortikultura yang mempunyai nilai ekonomi tinggi dan sangat penting bagi masyarakat dari segi nilai gizinya. Meski diakui bawang merah bukan merupakan kebutuhan pokok, namun kebutuhannya sebagai penambah bumbu masakan sehari-hari konsumen rumahan hampir tidak bisa dihindari. Bawang merah sudah lama dibudidayakan secara komersial oleh petani Indonesia. Bawang merah merupakan salah satu bumbu masakan atau bumbu masakan yang potensial dan dapat dikembangkan untuk kepentingan masyarakat di Indonesia, sebagian besar atau seluruh output digunakan untuk memenuhi permintaan pasar (Pindianto, 2016).

Melansir dari buku Statistik Indonesia 2023 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), Provinsi Jawa Timur menjadi daerah yang memproduksi bawang merah terbesar kedua dalam lingkup nasional setelah Jawa Tengah. Pada tahun 2022, Jawa Timur dapat menghasilkan sebesar 473.989 ton dengan luas area tanam 51.347 hektar. Salah satu daerah tersebut adalah Probolinggo lebih tepatnya berada di wilayah Kabupaten Probolinggo. Pada tahun 2022, Kabupaten Probolinggo menghasilkan bawang

PENGELOLAAN MANAJEMEN POAC PADA KELEMBAGAAN USAHA TANI BAWANG MERAH (Studi Kasus Kelompok Tani Sumber Waru Di Desa Pabean, Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo)

merah sebesar 582.388 kuintal dengan luas area panen seluas 9.038 hektare. Dan menjadi Kabupaten Probolinggo menepati posisi kedua sebagai daerah penghasil bawang merah terbanyak di Indonesia (Rosliana, 2023). Dengan memanfaatkan hal ini untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengembangkan usahatani bawang merah. Usahatani bawang merah merupakan salah satu usaha pertanian yang sangat penting, karena bahan baku bawang merah memberikan kontribusi terhadap inflasi daerah. Hal ini memerlukan dukungan kelembagaan pertanian berupa kelompok tani, pengelolaan kelompok, pertemuan kelompok secara berkala, dan pengelolaan sistematis kelompok berupa perencanaan kegiatan (pertanian), pengorganisasian, dan pelaksanaan pertanian. dan pengendalian (penilaian aktivitas)/POAC.

Tabel 1.1 Produksi Tanaman Holtikultura di Kabupaten Probolinggo Tahun 2023

No.	Jenis Tanaman	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Bawang Merah	18.848,0	1.585.168,0
2.	Cabe Merah	1.152,0	153.180,0
3.	Cabe Rawit	9.234,0	327.254,0
4.	Kentang	5.768,0	697.264,0
5.	Kubis	3.912,0	752.800,0
6.	Sawi	266,0	18.772,0
Total		33.412,0	3.534.438,0

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Probolinggo, 2024

Di wilayah Kabupaten Probolinggo sendiri terdapat 5 kecamatan sebagai penghasil bawang merah terbesar yang ada di Probolinggo. Menurut data pada tahun 2022, 5 kecamatan penghasil bawang merah tersebut yaitu: pertama, Kecamatan Dringu memproduksi bawang merah hingga 195.853 kuintal. Kedua, Kecamatan Gending tercatat mencapai 111.297 kuintal. Ketiga, Kecamatan Tegasiwalan memproduksi sebanyak 82.664 kuintal. Keempat, Kecamatan Leces mencapai 54.935 kuintal. Dan yang kelima yaitu Kecamatan Pajarakan menghasilkan sampai 51.263 kuintal (Faridah, 2023).



Gambar 1.1. Hasil Bawang Merah di Kecamatan Dringu

Kecamatan Dringu merupakan daerah penghasil bawang merah terbesar di Kabupaten Probolinggo, khususnya di berbagai desa termasuk Desa Pabean salah satu desa yang terletak di Kecamatan Dringu. Sebagian besar warganya bekerja sebagai petani yang menanam bawang merah. Banyak petani yang menanam produk ini karena wilayah Desa Pabean memiliki karakteristik wilayah dan iklim yang cocok untuk menanam bawang merah. Selain itu, nilai ekonominya yang tinggi menyebabkan petani membudidayakan bawang merah untuk mendapatkan pendapatan yang tinggi. Tujuan utama petani di Desa Pabean dalam membudidayakan pengelolaan bawang merah tidak lain yaitu ingin memperoleh pendapatan yang tinggi. Namun pada kenyataan, pendapatan yang di terima oleh petani di Desa Pabean adalah rendah. Rendahnya pendapatan tidak terlepas dari kenaikan faktor-faktor produksi oleh keterbatasan faktor-faktor produksi sebagai alokasi input seperti benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja sehingga menyebabkan dalam budadidaya bawang merah ini mengalami kendala (Firmansyah & Kuntadi, 2018). Oleh karena itu, diperlukan strategi khusus dalam pengelolaan tanaman bawang merah di wilayah Dring Kabupaten Probolinggo guna meningkatkan pendapatan petani dan berkontribusi terhadap pembangunan pertanian berkelanjutan.

Penulis tertarik dengan penjelasan tersebut dan ingin membahas pengelolaan manajemen kelembagaan usaha merah di wilayah Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo. Dalam kaitan ini, memilih topik ini relevan karena bawang merah merupakan salah satu komoditas unggulan di wilayah Kabupaten Probolinggo, khususnya di Kecamatan Dringu. Dengan demikian, analisis mengenai pengelolaan manajemen kelembagaan usaha bawang merah akan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pertanian di wilayah tersebut. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam dan solusi yang konstruktif terhadap permasalahan yang dihadapi oleh petani bawang merah di wilayah tersebut, serta dapat

PENGELOLAAN MANAJEMEN POAC PADA KELEMBAGAAN USAHA TANI BAWANG MERAH (Studi Kasus Kelompok Tani Sumber Waru Di Desa Pabean, Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo)

menjadi pijakan untuk kebijakan dan program pengembangan pertanian yang lebih efektif dan berkelanjutan.

KAJIAN TEORITIS

Manajemen POAC

Kata Manajemen berasal dari bahasa Perancis kuno *ménagement*, yang memiliki arti “seni melaksanakan dan mengatur.” Sedangkan dalam bahasa Inggris manajemen berasal dari kata kerja “*to manage*” yang dalam bahasa Indonesia dapat berarti mengurus, mengemudikan, mengelola, menjalankan, membina, dan memimpin. Sama halnya dengan administrasi, kata manajemen juga berasal dari bahasa Latin, yaitu dari asal kata *mantis* yang berarti tangan dan *agree* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *manager* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen (Patma et al., 2019). Fungsi-fungsi manajemen meliputi 4 hal yaitu, planning, organizing, actuating, controlling (POAC) telah menjadi kiat yang jitu bagi seseorang manajer dari masa kemasa dalam mengelola suatu organisasi atau instansi (Suhardi, 2018):

a. Planning (Perencanaan)

Perencanaan ini merupakan suatu proses kegiatan yang menentukan cara-cara tertentu untuk mencapai tujuan yang optimal secara lebih efisien, efektif, dan tepat waktu. Yang penting, perencanaan adalah upaya untuk merumuskan apa yang sebenarnya ingin dicapai oleh suatu organisasi atau bisnis dan bagaimana organisasi atau bisnis tersebut dapat mencapai apa yang ingin dicapai melalui serangkaian rencana tindakan yang konkrit. Rencana yang baik berarti apa yang dirumuskan dilaksanakan dan tujuan yang diinginkan tercapai, sedangkan rencana yang buruk berarti segala sesuatu yang dirumuskan/diputuskan tidak berjalan dan tujuan yang diinginkan tidak terwujud. Untuk menentukan apakah rencana yang akan diputuskan sudah baik atau tidak dapat menggunakan (5 W + 1 H).

b. Organizing (Pengorganisasian)

Pengorganisasian adalah proses penyusunan “struktur organisasi” sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimiliki, dan lingkungan yang melingkupinya. Pengorganisasian adalah proses merancang struktur formal untuk

mengelompokkan, mengorganisasikan, membagi tugas, atau berkolaborasi antar anggota organisasi sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien.

c. *Actuating* (Penggerakkan)

Penggerakkan adalah upaya kolektif, sarana, teknik, dan teknik untuk mempersiapkan dan mendorong anggota suatu organisasi agar bekerja dengan kemampuan terbaiknya untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien, efektif, dan ekonomis. Tergantung pada keterampilan dan pekerjaannya, pekerja harus terus-menerus berkomunikasi, menjaga hubungan baik, memelihara kepemimpinan yang efektif, memberikan motivasi, memberikan kontrol dan arahan, mengurangi pengawasan oleh pekerjaan, Segera melaksanakan rencana kegiatan konkrit menuju tujuan yang telah ditetapkan dengan meningkatkan semangat kerja. Semua anggota kelompok.

d. *Controlling* (Pengawasan)

Suatu proses yang memastikan bahwa serangkaian aktivitas yang direncanakan, terorganisir, dan dilaksanakan berjalan sesuai harapan bahkan ketika berbagai perubahan terjadi dalam lingkungan bisnis. Pengendalian merupakan pemantauan terhadap berbagai aktivitas yang dilakukan oleh sumber daya organisasi untuk memastikan bahwa aktivitas yang dilakukan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan tindakan perbaikan untuk memperbaiki setiap penyimpangan yang terjadi.

Kelembagaan

Kelembagaan adalah sesuatu yang telah disepakati dan distrukturisasi terkait perilaku peran yang berlaku dalam sebuah hubungan dan definisinya sudah mendasar dan membudaya. Aspek kelembagaan menekankan pada tatanan nilai moral, pola hubungan manusia, serta peraturan-peraturan yang berlaku dalam masyarakat. Kelembagaan tersebut mempunyai beberapa komponen utama yang terdiri dari: Yurisdiksi, yaitu ruang lingkup pokok bahasan dan obyek yang dicakup oleh Lembaga, 2. Hak milik, yaitu hak dan kewajiban yang diatur oleh undang-undang, adat istiadat, dan tradisi, atau berdasarkan musyawarah dan hubungan antar anggota 3. Peraturan Perwakilan, yaitu badan-badan yang menghendaki untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan

PENGELOLAAN MANAJEMEN POAC PADA KELEMBAGAAN USAHA TANI BAWANG MERAH (Studi Kasus Kelompok Tani Sumber Waru Di Desa Pabean, Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo)

keputusan terkait sumber daya (Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pusdiklat Jalan, Perumahan, Pemukiman, 2015).

Kelembagaan adalah aturan-aturan dalam suatu kelompok masyarakat atau organisasi yang memudahkan koordinasi antar anggota dengan harapan setiap individu atau organisasi mencapai tujuan bersama yang diinginkan. Pada dasarnya institusi berbeda dengan organisasi. Institusi lebih berorientasi pada peraturan dan organisasi lebih berorientasi pada struktur. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa lembaga adalah aturan-aturan yang memudahkan lembaga atau organisasi untuk berkoordinasi dan bekerja sama guna mencapai tujuan bersama yang diinginkan. Aturan dalam hal ini mencakup aturan formal dan informal yang perlu dan disepakati bersama. Oleh karena itu, aturan harus jelas, terukur, dan konsisten. Organisasi dan lembaga yang terlibat diharapkan memiliki sumber daya manusia yang handal serta pengetahuan dan pemahaman yang memadai terhadap permasalahan yang ada (Noor, 2015).

Usahatani

Usahatani adalah penggunaan sumber daya yang terbatas secara efisien seperti ternak, tenaga kerja, dan modal. Tujuan akhir pengembangan usaha pertanian adalah untuk meningkatkan taraf hidup petani. Peningkatan pendapatan adalah tujuan jangka pendek; ini adalah cara atau sarana untuk mencapai tujuan akhir. Pengelolaan berhasil apabila unsur manusia yang mengelolanya, teknologi yang melaksanakannya, dan pelaksanaan pengelolaan tersebut berhasil.

Usahatani berkaitan dengan bagaimana mengelola sumber daya tanah, air, tenaga kerja dan modal yang terbatas untuk menghasilkan produk pertanian yang produktif dan berkualitas secara berkelanjutan serta untuk memenuhi kebutuhan penghidupan para petani memenuhi hal berikut. Tujuannya adalah untuk menjalankan usaha di bidang pertanian yang dapat menghasilkan keuntungan dan pendapatan berkelanjutan dengan menggunakan sumber daya dan dana yang terbatas secara efektif dan efisien (Zaman, 2021).

Bawang Merah

Bawang Merah (*Allium ascalonicum L*) merupakan salah satu komoditas hortikultura, tanaman sayuran yang menjadi menu pokok pada semua jenis masakan dengan fungsi esensial sebagai penyedap masakan (Aksan Looou, 2014). Bawang merah

merupakan salah satu bahan tanaman penting yang telah dibudidayakan secara intensif oleh para petani sejak lama. Budidaya bawang merah telah menyebar hampir ke seluruh provinsi di Indonesia, karena bahan bakunya juga menjadi sumber pendapatan dan lapangan kerja, serta nilai ekonominya yang tinggi sangat berkontribusi terhadap perkembangan perekonomian masyarakat setempat. Meskipun minat petani terhadap bawang merah sangat tinggi, namun proses usahanya masih menghadapi berbagai kendala teknis dan ekonomi (Sutrisno, 2015).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lainnya (Nana, 2006). Pada dasarnya metode penelitian adalah penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, mudah dipahami melalui pengumpulan, penyajian dan generalisasi informasi. Menggabungkan pendekatan-pendekatan yang berbeda dalam proses penelitian memberikan beragam perspektif dan pemahaman mendalam, sehingga meningkatkan kelengkapan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah *library research* atau suatu proses memanfaatkan sumber data secara primer dan sekunder. Pengumpulan data primer berasal dari hasil wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di tempat penelitian yaitu di Kelembagaan Kelompok Tani Sumber Waru, Desa Pabean, Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo. Sedangkan untuk informasi data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, situs web, dan laporan penelitian sebelumnya. Studi ini mengkaji pengelolaan terhadap manajemen kelembagaan usaha bawang merah di wilayah Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada kelembagaan usaha bawang merah yang ada di salah satu desa di wilayah Kecamatan Dringu, yaitu Kelompok Tani Sumber Waru yang berada di Desa Pabean, Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo. Berdasarkan hasil

PENGELOLAAN MANAJEMEN POAC PADA KELEMBAGAAN USAHA TANI BAWANG MERAH (Studi Kasus Kelompok Tani Sumber Waru Di Desa Pabean, Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo)

wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan bersama Pak Tarsan (61 tahun) selaku ketua dari Kelompok Tani Sumber Waru. Berdasarkan hasil wawancara, Pak Tarsan mengatakan bahwa pendirian Lembaga usaha kelompok usahatani ini sangat penting agar para petani memiliki wadah dalam menyelesaikan permasalahan seputar bawang merah. Berikut penuturan hasil wawacaranya:

“Iya penting, agar para petani punya wadah dalam menyelesaikan permasalahan seputar pertanian bawang merah” (wawancara dengan Pak Hasan, tanggal 19 Mei 2024)

Dengan adanya kelembagaan usaha kelompok tani ini juga merupakan upaya untuk meningkatkan keterampilan pengelolaan usahatani petani. Dengan meningkatkan kapasitas kelompok tani, mereka akan menjadi organisasi yang kuat, mandiri, dan layak untuk dikembangkan. Selanjutnya, pertumbuhan dan berkembangnya swasembada pertanian dapat berdampak pada peningkatan produktivitas, peningkatan pendapatan, dan peningkatan kesejahteraan petani. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai manajemen kelembagaan untuk memperkuat kelembagaan kelompok usahatani bawang merah di Kelompok Tani Sumber Waru, Desa Pabean, Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo. Strategi yang diterapkan dengan penerapan pola POAC:

a) *Planning* (Perencanaan)

Dalam manajemen kelembagaan juga diperlukan perencanaan, perencanaan ini sangat dibutuhkan dan berperan penting. Perencanaan merupakan kegiatan pertama dari seluruh proses manajemen (*primary activity*). Seperti yang telah kita ketahui, perencanaan merupakan syarat mutlak untuk dapat melaksanakan manajemen yang baik. Karena *planning* (perencanaan) di sini memberikan pedoman, pegangan dan arah, di mana hal tersebut selalu menjadi kegiatan pertama untuk dilakukan. Kegunaan dari perencanaan sendiri agar terciptanya efisiensi dan efektivitas pelaksanaan kegiatan perusahaan atau sebuah organisasi, dapat melakukan koreksi atas penyimpangan sedini mungkin, mengidentifikasi hambatan-hambatan yang timbul menghindari kegiatan, pertumbuhan dan perubahan yang tidak terarah dan terkontrol.

Begitu pun untuk manajemen kelembagaan usahatani bawang merah, Pak Tarsan mengatakan bahwa perencanaan ini di butuhkan supaya dapat lebih menghemat biaya pertanian. Beliau juga menyampaikan bahwa tanpa perencanaan yang tepat, maka

akan menyia-nyiakan sumber daya, dan pada akhirnya akan lebih menghabiskan uang daripada yang seharusnya. Berikut penuturan hasil wawancaranya:

“Dengan perencanaan dapat lebih menghemat biaya pertanian” (wawancara dengan Pak Tarsan, tanggal 19 Mei 2024)

Perencanaan yang dilakukan oleh Kelompok Tani Sumber Waru ini berupa target yang ingin dicapai, strategi untuk tujuan pengelolaan usahatani bawang merah yang ada di kelembagaan kelompok tani mereka, dan perencanaan mengenai program atau kegiatan yang akan dilakukan dalam Kelompok Tani Sumber Waru. Pak Tarsan mengatakan bahwa dalam target yang ingin dicapai dalam kelembagaan mereka yaitu bertujuan memberikan manfaat bagi petani dengan bisa menghasilkan bawang merah yang ditanam dengan baik sampai masa panen. Untuk strategi yang digunakan dalam tujuan pengelolaan usahatani bawang merah ini Pak Tarsan mengatakan tidak ada strategi khusus, karena kunci dari keberhasilan dalam pengelolaan usahatani itu berada pada kerukunan dan kekompakan para petani. Jika mereka rukun dan kompak mau mengikuti sesuai perencanaan maka tujuan pengelolaan akan berhasil. Berikut penuturan hasil wawancaranya:

“Targetnya yaitu para petani bawang merah bisa menghasilkan dan memberi manfaat bagi para petani. Bawang merah yang ditanam dapat tumbuh dengan baik sampai masa panen” (wawancara dengan Pak Tarsan, tanggal 7 Juni 2024)

“Kunci dari keberhasilan target dan strategi itu ya terletak pada kerukunan dan kekompakan para petani” lanjut Pak Tarsan (wawancara tanggal 7 Juni 2024)

Selain perencanaan untuk target dan strategi, Kelompok Tani Sumber Waru ini juga membuat perencanaan mengenai program atau kegiatan yang ada dalam kelembagaan usahatani mereka. Pada Kelompok Tani Sumber Waru ini mereka membuat suatu program atau kegiatan yang dimana pupuk yang digunakan mereka berupa pupuk organik yang dibuat sendiri. Pembuatan pupuk organik untuk digunakan sebagai pupuk penyeimbang.

“Pembuatan pupuk organik untuk digunakan sebagai pupuk penyeimbang, hasil dari pembuatan pupuk ini nanti akan dibagikan kepada seluruh petani yang ada

PENGELOLAAN MANAJEMEN POAC PADA KELEMBAGAAN USAHA TANI BAWANG MERAH (Studi Kasus Kelompok Tani Sumber Waru Di Desa Pabean, Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo)

di Kelompok Tani Sumber Waru supaya mereka tidak lagi membeli pupuk diluar” (wawancara dengan Pak Tarsan, tanggal 7 Juni 2024)

Pupuk merupakan komponen penting bagi keberhasilan usahatani, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Pupuk merupakan salah satu faktor utama untuk meningkatkan produksi pertanian. Maka dari itu Kelompok Tani Sumber Waru membuat pupuk organik untuk mendapatkan hasil panen yang bagus. Menurut Pak Tarsan pembuatan pupuk organik sendiri ini lebih murah dibandingkan membeli pupuk kimia atau organik yang sudah jadi. Penggunaan pupuk organik dapat menghasilkan tanaman yang lebih kuat dan lebih tahan terhadap penyakit. Ini disebabkan oleh tanah yang sehat dan berimbang yang mendukung pertumbuhan tanaman. Jadi, jika penggunaan pupuk asal-asalan maka akan membuat pertumbuhan menjadi tidak sehat.



Gambar 1.1. Bawang Merah Yang Tidak Sehat

b) Organizing (Pengorganisasian)

Pengorganisasian merupakan alat untuk memadukan (sinkronisasi) dan mengatur semua kegiatan yang ada kaitannya dengan personil, finansial, materil dan tata cara untuk mencapai tujuan organisasi yang telah disepakati bersama. Jika dalam pelaksanaan proses pengorganisasian sukses akan membuat suatu organisasi dapat mencapai tujuan. Pada Kelompok Tani Sumber Waru, Pak Tarsan mengatakan bahwa kebanyakan alasan petani bergabung ke kelompok tani karena ingin memperoleh kesejahteraan dan juga bantuan berupa pupuk dan bibit unggul. Selain itu juga yang menjadi alasan lain mereka bergabung dengan Kelompok Tani Sumber Waru yaitu ingin memperoleh ilmu dan pengalaman seputar pertanian bawang merah. Berikut penuturan hasil wawancaranya:

“Dengan bergabung ke kelompok tani menjadi ajang bentuk berbagi ilmu dan pengalaman dalam pertanian” (wawancara dengan Pak Tarsan, tanggal 19 Mei 2024)

Dalam Kelompok Tani Sumber Waru ini memiliki struktur organisasi yang dimana masing-masing bagiannya sudah dibagi peran dan tanggungjawabnya. Pembentukan struktur organisasi ini bertujuan supaya kegiatan yang ada di Kelompok Tani Sumber Waru lebih terarah. Pak Tarsan mengatakan siapa aja bisa bergabung dalam kelembagaan Kelompok Tani Sumber Waru, tidak ada kriteria khusus dari segi usia, jenis kelamin, maupun pendidikan (tamatan SD sampai berpendidikan tinggi). Semua orang dapat bergabung yang terpenting mereka nantinya dapat bekerjasama dengan baik antar anggota atau para petani dalam kelembagaan Kelompok Tani Sumber Waru ini. Berikut penuturan hasil wawancara dengan pak Tarsan:

“Kalau SDM yang ada itu terdiri dari berbagai macam, ada yang berpendidikan tinggi ada yang hanya tamatan SD” (wawancara dengan Pak Tarsan, tanggal 7 Juni 2024)

Komunikasi kerjasama dalam menjalankan organisasi atau lembaga sangat dibutuhkan, dengan kerjasama yang kuat akan menciptakan organisasi atau lembaga itu semakin maju dan perencanaan/tujuan awal dari pendirian organisasi atau lembaga tersebut akan di dapatkan. Jika kerjasama antar anggota kurang baik hal itu juga bisa menjadi permasalahan yang akan menghambat kemajuan. Pak Tarsan selaku ketua di dalam Kelompok Tani Sumber Waru ini mengungkapkan bahwa setiap bagian selalu berkomunikasi mengenai pengelolaan sehingga mengetahui kendala yang terjadi di setiap anggota. Selain itu keberhasilan dalam menjalankan suatu lembaga kuncinya adalah kekompakan diantara anggota kelompok. Berikut penuturan hasil wawacaranya:

“Kita selalu berkomunikasi dengan anggota apakah dalam pengelolaan bawang merah ada kendala, karena masing-masing bagian memiliki peran dan tanggungjawab yang berbeda. Jadi dengan kami melakukan komunikasi ini dapat mengantisipasi terjadinya hal yang tidak diinginkan dan juga jika terdapat

PENGELOLAAN MANAJEMEN POAC PADA KELEMBAGAAN USAHA TANI BAWANG MERAH (Studi Kasus Kelompok Tani Sumber Waru Di Desa Pabean, Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo)

kendala kita bisa mencari solusinya yang tepat untuk mengatasinya” (wawancara dengan Pak Tarsan, tanggal 7 Juni 2024).

“Ya selain itu kuncinya cuma satu yaitu kerjasama antar bagian, kalau orang-orang yang ada dalam struktur organisasi gak bisa kerjasama ya gak iso kompak, ancur nanti kelembagaan mah”, imbu Pak Tarsan (wawancara tanggal 7 Juni 2024)

c) Actuating (Pengerakkan)

Salah satu dari empat elemen fungsi manajemen, *actuating* (pengerakkan) merupakan fungsi terpenting dalam fungsi manajemen. Karena dalam fungsi tersebut, organisasi melalui pimpinannya melakukan tindakan agar organisasi dapat berfungsi dengan baik. visi dan misinya. Dengan adanya fungsi *actuating* diharapkan manajemen dapat berjalan dengan lancar. Dalam Kelompok Tani Sumber Waru ini, untuk kegiatan pelatihan dan pengembangan yang diberikan untuk para petani berasal dari dinas pertanian. Pak Tarsan mengungkapkan pelatihan dan pengembangan tidak cukup cuma dari ketua atau orang-orang yang ada di dalam struktur organisasi yang ada, dengan pelatihan dan pengembangan yang berasal dari dinas pertanian langsung diharapkan para petani dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam pengelolaan bawang. Berikut penuturan hasil wawancaranya:

“Pelatihan dan pengembangan untuk para petani itu langsung dari dinas pendidikan” (wawancara dengan Pak Tarsan, tanggal 7 Juni 2024)

Selain itu sesekali (bisa 2-3x dalam sebulan) Pak Tarsan akan mengadakan evaluasi kepada bagian-bagian atau kepada para petani apakah ada kendala atau hambatan yang terjadi selama proses penanaman sampai panen bawang merah. Pak Tarsan sebagai ketua bertugas juga memberikan intruksi terhadap anggota mengenai peran, tugas dan tanggungjawabnya. Berikut penuturan hasil wawancaranya:

“Saya bersama tim biasanya mengadakan evaluasi setiap 2-3x dalam sebulan kepada para petani apa yang menjadi kendala atau hambatan mereka, dan saya juga akan memberikan instruksi kepada setiap anggota mengenai tugas dan tanggungjawab mereka di masing-masing bagian” (wawancara dengan Pak Tarsan, tanggal 7 Juni 2024)

d) Controlling (Pengawasan)

Pengawasan, salah satu fungsi manajemen, adalah tindakan akhir yang diambil oleh manajer dalam suatu organisasi. Pengawasan (*controlling*) adalah proses pemantauan atau kinerja kegiatan organisasi untuk memastikan bahwa semua pekerjaan yang dilakukan dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Kegiatan yang ada di suatu organisasi pasti pernah mengalami kendala atau hambatan dalam pelaksanaan. Pada Kelompok Tani Sumber Waru ini, Pak Tarsan mengatakan bahwa kegiatan *Controlling* dilakukan oleh pihak penyuluh, yang dimana penyuluhan ini dapat berupa musyawarah dan pertemuan rutin. Musyawarah atau pertemuan ini nantinya akan dihadiri oleh semua orang yang tergabung dalam Kelompok Tani Sumber Waru. Berikut penuturan hasil wawancaranya:

“Kendala dan hambatan para petani pasti ada, karena setiap anggota pasti memiliki pemikiran yang berbeda mengenai solusi terhadap kendala atau hambatan ini. Maka itu, saya selaku ketua pasti akan memberikan yang terbaik bagaimana anggota saya bisa mendapat solusi yang terbaik dengan cara musyawarah maupun pertemuan” (wawancara dengan Pak Tarsan, tanggal 7 Juni 2024)

“Pengawasan itu penting, dengan cara mengatakan pertemuan rutin dan bertatap muka secara langsung dengan para petani” imbuh Pak Tarsan (wawancara tanggal 7 Juni 2024)

Selain itu mengadakan musyawarah dan pertemuan, Pak Tarsan selaku ketua bersama para penyuluh juga langsung terjun kepersawahan untuk melihat secara langsung kegiatan penanaman para anggota yang ada di Kelompok Tani Sumber Waru. Berikut penuturan hasil wawancaranya:

“Selalu berkomunikasi dengan anggota, dan langsung terjun kepersawahan” (wawancara dengan Pak Tarsan, tanggal 7 Juni 2024)

Kegiatan *Controlling* wajib dilakukan, karena selama proses pelaksanaan penanaman bawang merah memiliki banyak kendala atau hambatan, yang dimana kendala atau hambatan itu berasal dari 4 faktor yaitu faktor pupuk, cuaca, tanah, dan obat bagi tanaman bawang merah. Kegagalan dalam panen merupakan hal yang biasa.

PENGELOLAAN MANAJEMEN POAC PADA KELEMBAGAAN USAHA TANI BAWANG MERAH (Studi Kasus Kelompok Tani Sumber Waru Di Desa Pabean, Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo)

Namun, dalam 4 faktor ini yang menjadi faktor utama kegagalan panen bawang merah yaitu terdapat pada faktor cuaca. Seperti yang disampaikan oleh Pak Tarsan, pengaruh faktor cuaca yang tidak diprediksi menjadi faktor utama dalam menghasilkan hasil panen bawang merah. Berikut penuturan hasil wawancaranya:

“Kegagalan panen ini biasanya ditentukan oleh dua faktor cuaca. Pada musim kemarau, hama akan memakan bawang merah sehingga perlu disiram secara rutin. Kemudian saat musim hujan, daun bawang membusuk, dan apalagi saat ada kabut, banyak terjadi penyakit tanaman seperti bercak ungu” (wawancara dengan Pak Tarsan, tanggal 19 Mei 2024)



Gambar 1.2. Memetik Pucuk Daun Bawang Merah Yang Terserang Ulat



Gambar 1.3. Kondisi Lahan Pertanian Bawang Merah Saat Gagal Panen

Seperti yang dijelaskan pada bagian kegiatan *Actuating*, setelah proses panen tiba dan melihat hasil panen apakah bagus atau tidak akan dilakukan evaluasi apa yang akan dilakukan pada proses penanaman selanjutnya, apakah ada yang perlu di ganti atau tidak dalam proses penanamannya. Hasil panen yang bagus ini nantinya akan dijual ke Pasar Bawang.



Gambar 14. Pasar Bawang di Daerah Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo



Gambar 1.5. Aktivitas di Pasar Bawang, Kecamatan Dringu

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian difokuskan pada kelembagaan usaha bawang merah di Kelompok Tani Sumber Waru di Desa Pabean, Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pembentukan kelembagaan ini sangat penting bagi petani untuk mengatasi permasalahan terkait bawang merah. *Planning* (Perencanaan) yang dilakukan berupa target yang ingin dicapai, strategi untuk tujuan pengelolaan usahatani bawang merah yang ada di kelembagaan kelompok tani mereka, dan perencanaan mengenai program atau kegiatan yang akan dilakukan. *Organizing* (Pengorganisasian) dilakukan dengan pembagian peran, tugas, dan tanggungjawab masing-masing anggotanya. *Actuating* (Pergerakan) dilakukan dengan mengadakan evaluasi setiap 2-3x dalam sebulan. *Controlling* (Pegawasan) dilakukan dengan cara yang terukur dan terstruktur untuk memastikan bahwa operasi bisnis berjalan sebagaimana mestinya.

Peneliti selanjutnya bisa lebih memperluas cakupan penelitian dengan cara melakukan penelitian di daerah lain dengan kondisi agroekosistem dan kelembagaan usaha bawang merah yang berbeda. Selain itu juga, memperdalam analisis dengan

PENGELOLAAN MANAJEMEN POAC PADA KELEMBAGAAN USAHA TANI BAWANG MERAH (Studi Kasus Kelompok Tani Sumber Waru Di Desa Pabean, Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo)

menggabungkan metode penelitian kualitatif dengan kuantitatif untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Aksan Loou, M. L. J. T. (2014). *Budidaya Bawang Merah*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Maluku.
- Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pusdiklat Jalan, Perumahan, Pemukiman, dan P. I. W. (2015). *Penyusunan Program dan Investasi Infrastruktur*. BPSDM PUPR.
- Faridah, L. (2023). *5 Kecamatan Penghasil Bawang Merah Terbesar di Probolinggo, Kelezatan Bawang Gorengnya Gak Ada Lawan*. Malang Network.Com. <https://malang.jatimnetwork.com/aneka/37911365942/5-kecamatan-penghasil-bawang-merah-terbesar-di-probolinggo-kelezatan-bawang-gorengnya-gak-ada-lawan?page=2>
- Firmansyah, I. A., & Kuntadi, E. B. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Desa Ngepoh Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo. *Pembangunan Pertanian Dan Peran Pendidikan Tinggi Agribisnis: Peluang Dan Tantangan Di Era Industri 4.0*, 100–107.
- Getmi Nuraisah, D. (2019). Dampak Perubahan Iklim Terhadap Usahatani Padi di Desa Wanguk Kecamatan Anjatan Kabupaten Indramayu. *MIMBAR AGRIBISNIS: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis.*, 5(1), 60–71.
- Hanggana, S. (2017). Analisis kelemahan regulasi poktan, gapoktan, UPJA, dan LKM-A dalam peningkatan pendapatan petani. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 15, 137–149.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Antropologi: Pokok-pokok Etnograf* (Cetakan 1). PT Rineka Cipta.
- Meriza, I. (2018). Pengawasan (Controlling) Dalam Industri Pendidikan. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Volume*, 10(1), 39.
- Nana, S. S. (2006). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Noor, M. (2015). Analisis kelembagaan program nasional pemberdayaan masyarakat mandiri perkotaan (pnpm-mp) untuk penanggulangan kemiskinan. *Serat Acitya*, 3, 113.
- Patma, T. S., Maskan, M., & Mulyadi, K. (2019). *Pengantar Manajemen*. Polinema Press.

- Pestisida, D. P. dan. (2004). *Pedoman Pengawasan Pupuk Bersubsidi*. Direktorat jenderal Bina sarana Pertanian Jakarta.
- Pindianto, M. I. (2016). *Analisis Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Probolinggo*. Universitas Muhammadiyah Jember.
- Pratama, P. (2019). *Manajemen Pengembangan Kelembagaan Dipondok Pesantren Darul A'mal Metro*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Putri, S. (2019). *Analisis kinerja kelembagaan gapoktan sidolestari di Desa Tulus Rejo Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur*. Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (Stiper) Dharma Wacana Metro.
- Rahmad Ali Imron Basoly, Asda Rauf, D. (2023). Manajemen Kelembagaan Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Paguyaman. *AGRINESIA*, 7, 122.
- Randa Wulaisfan, Musdalipah, N. (2018). Aktivitas Ekstrak Kulit Bawang Merah (*Allium Ascalonicum* L.) Terhadap Pertumbuhan Bakteri *Streptococcus Mutans* Penyebab Karies Gigi. *Ilmiah Farmasi Farmasyifa*, 1, 126 – 132.
- Roslina, R. (2023). *Lima Daerah Penghasil Bawang Merah Terbanyak di Jawa Timur*. Solopos Jatim. <https://jatim.solopos.com/lima-daerah-penghasil-bawang-merah-terbanyak-di-jawa-timur-1649474>
- Saptana, V. D. dan. (2010). Rekonstruksi Kelembagaan dan Uji Teknolohi Pemupukan : Kebijakan Strategis Mengatasi Kelangkaan Pupuk. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 8(2), 167.
- Siregar, E. (2021). *Pengantar Manajemen dan Bisnis*. Penerbit Widina Bhakti Persada.
- Suhardi. (2018). *Pengantar Manajemen dan Aplikasinya*. Penerbit Gaya Media.
- Sutrisno. (2015). Faktor-Faktor Lingkungan Yang Mempengaruhi Pengembangan Budidaya Bawang Merah (*Allium Ascalonicum*, Sp) Di Kabupaten Pati. *Litbang*, XI, 93–102.
- Taufiqurokhman. (2008). *Konsep dan Kajian Ilmu Perencanaan*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama.
- Yusuf, Cecep Haryoto, Nazifah Husainah, N. (2023). *Teori Manajemen*. Cendekia Muslim Press.
- Zaman, N. (2021). *Manajemen Usahatani*. Yayasan Kita Menulis.